



Efektivitas Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Pujia Ajlilla¹, Fitriani², Cut Fazlil Hanum³

Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

Jl. Tanggul Krueng Lamnyong No.34, Dusun Lam Ara III, Desa Rukoh, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh 23112

Email: pujiaajila@gmail.com

Abstrak: Kemampuan menyimak merupakan salah satu aspek perkembangan bahasa yang penting bagi anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi di kelas B6 TK IT Baitusshalihin Kota Banda Aceh, kemampuan menyimak anak belum berkembang secara optimal, ditandai dengan kurangnya perhatian saat guru bercerita, kesulitan menjawab pertanyaan sesuai isi cerita, dan menceritakan kembali cerita yang telah didengar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode bercerita menggunakan media boneka tangan terhadap kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *pre-experimental design* dan rancangan *one-group pretest-posttest design*. Sampel penelitian berjumlah 20 anak kelas B6. Data dikumpulkan melalui observasi, *pretest*, *posttest*, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas dan *paired-samples t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan menyimak meningkat dari 7,30 pada *pretest* menjadi 14,25 pada *posttest*, dengan peningkatan sebesar 6,95 poin. Hasil *paired-samples t-test* menunjukkan nilai signifikansi ($p < 0,001$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak anak sebelum dan sesudah perlakuan. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan anak dalam memusatkan perhatian, memahami isi cerita, menjawab pertanyaan, dan menceritakan kembali cerita menggunakan bahasa sederhana. Dengan demikian, metode bercerita menggunakan media boneka tangan berpotensi menjadi alternatif pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Kemampuan Menyimak, Media Boneka Tangan, Metode Bercerita

Abstract: Listening comprehension is an important aspect of language development in early childhood. Based on observations in Class B6 at TK IT Baitusshalihin, Banda Aceh, children's listening skills had not developed optimally, as indicated by their lack of attention during storytelling activities and difficulties in answering questions about the stories and retelling what they had heard. This study aimed to determine the effectiveness of the storytelling method using hand puppets in improving the listening skills of children aged 5–6 years. This study employed a quantitative approach using a *pre-experimental design* with a *one-group pretest-posttest design*. The sample consisted of 20 children from Class B6. Data were collected through observation, pretests, posttests, and documentation, and were analyzed using a normality test and a *paired-samples t-test*. The results showed that the mean listening skills score increased from 7.30 in the pretest to 14.25 in the posttest, representing an improvement of 6.95 points. The *paired-samples t-test* yielded a significance value of $p < 0.001$, indicating a statistically significant difference in children's listening skills before and after the intervention. The improvement was reflected in children's ability to maintain attention, understand story content, answer questions, and retell stories using simple language. Therefore, storytelling using hand puppets has the potential to serve as an alternative instructional approach to stimulate the listening skills of children aged 5–6 years.

Keywords: Early Childhood, Listening Skills, Hand Puppets, Storytelling Method

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peranan penting dalam memberikan stimulasi terhadap seluruh aspek perkembangan anak. Salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan sejak dini adalah perkembangan bahasa. Kemampuan bahasa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan menyimak, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut, kemampuan menyimak menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan berbahasa lainnya karena melalui kegiatan menyimak, anak memperoleh berbagai informasi yang akan diproses menjadi pengetahuan baru.

Kemampuan menyimak pada anak usia 5–6 tahun meliputi kemampuan memusatkan perhatian saat mendengarkan cerita, memahami isi cerita, menjawab pertanyaan berdasarkan cerita, serta menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa sederhana. Kemampuan tersebut tidak berkembang secara otomatis, tetapi memerlukan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Pembelajaran yang menarik, interaktif, dan menyenangkan akan membantu anak lebih mudah menerima informasi yang disampaikan guru.

Hasil observasi yang dilakukan di kelas B6 TK IT Baitusshalihin Banda Aceh menunjukkan bahwa kemampuan menyimak anak masih tergolong rendah. Sebagian besar anak belum mampu memusatkan perhatian ketika guru bercerita, sering terdistraksi oleh lingkungan sekitar, belum mampu menjawab pertanyaan sesuai dengan isi cerita, serta mengalami kesulitan ketika diminta menceritakan kembali cerita yang telah didengar. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional serta kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik sehingga anak cepat merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah metode bercerita menggunakan media boneka tangan. Metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini karena mampu mengembangkan aspek bahasa, imajinasi, sosial emosional, serta nilai moral anak. Agar proses bercerita menjadi lebih menarik, diperlukan media pembelajaran yang mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan anak. Media boneka tangan dipandang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup karena tokoh-tokoh dalam cerita dapat diperagakan secara langsung sehingga anak lebih mudah memahami isi cerita.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak usia dini. (Saodi et al., 2021) meneliti penggunaan metode bercerita dengan boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak. Penelitian (Rahelia et al., 2022) juga membahas peningkatan kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun melalui metode bercerita menggunakan media boneka tangan. Selain itu, (Rachmi et al., 2025) mengkaji upaya meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun melalui penggunaan media boneka tangan. Hasil penelitian-penelitian tersebut menjadi landasan untuk mengkaji penggunaan metode bercerita dengan media boneka tangan dalam pembelajaran anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui efektivitas metode bercerita menggunakan media boneka tangan terhadap kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun di kelas B6 TK IT Baitusshalihin Banda Aceh.

B. Landasan Teori

1. Kemampuan Menyimak Anak

Kemampuan menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa reseptif yang berperan penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Menyimak tidak hanya berarti mendengar bunyi atau suara, tetapi juga melibatkan proses memperhatikan, memahami, menginterpretasikan, dan memberikan tanggapan terhadap informasi yang diterima secara lisan. Kemampuan ini menjadi dasar bagi perkembangan keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Menurut (Nurjayanti, 2023), menyimak merupakan proses aktif yang melibatkan kemampuan mendengar, memahami, dan menginterpretasikan pesan sehingga individu mampu memberikan respons terhadap informasi yang diterimanya.

Pada anak usia dini, kemampuan menyimak berkembang melalui pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengarkan cerita, mengikuti instruksi, memahami pesan, serta mengingat informasi yang disampaikan guru. Perkembangan kemampuan menyimak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan belajar, strategi pembelajaran, interaksi antara guru dan anak, serta penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Lingkungan belajar yang menyenangkan dan penggunaan media yang menarik dapat membantu meningkatkan perhatian dan konsentrasi anak sehingga proses menyimak berlangsung lebih optimal. Dalam penelitian ini, kemampuan menyimak diukur melalui kemampuan anak dalam memperhatikan cerita, memahami isi cerita, menjawab pertanyaan sesuai dengan isi cerita, serta menceritakan kembali cerita yang telah didengar.

2. Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang banyak digunakan dalam pendidikan anak usia dini karena sesuai dengan karakteristik belajar anak yang menyukai cerita dan kegiatan bermain. Melalui cerita, guru dapat menyampaikan informasi, menanamkan nilai-nilai moral, sekaligus mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Menurut (Dhieni, 2011), metode bercerita merupakan cara penyampaian materi pembelajaran secara lisan melalui cerita yang bertujuan memberikan pengalaman belajar kepada anak. Penelitian (Amalia & Destiana, 2025) juga menjelaskan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran apabila didukung oleh media pembelajaran yang menarik.

Metode bercerita memberikan berbagai manfaat bagi perkembangan anak, khususnya dalam aspek bahasa. Anak memperoleh kesempatan untuk melatih konsentrasi, memperkaya kosakata, memahami isi cerita, serta belajar mengungkapkan kembali informasi yang diterima. Selain itu, metode bercerita mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak

lebih aktif mengikuti kegiatan belajar. Dengan demikian, metode bercerita menjadi salah satu strategi pembelajaran yang relevan untuk mengembangkan kemampuan menyimak anak usia dini.

3. Media Boneka Tangan

Media boneka tangan merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan bercerita. Boneka tangan berfungsi sebagai alat bantu visual yang mampu menarik perhatian anak sehingga proses penyampaian cerita menjadi lebih menarik, konkret, dan mudah dipahami.

Menurut (Dhieni, 2011), boneka tangan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak melalui kegiatan bermain dan bercerita. Media ini dapat membantu guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta meningkatkan perhatian dan keterlibatan anak selama proses pembelajaran berlangsung.

(Musfiroh, 2016) menyatakan bahwa media boneka tangan memiliki beberapa kelebihan, yaitu mudah digunakan, tidak memerlukan biaya yang besar, mampu mengembangkan imajinasi anak, meningkatkan keaktifan belajar, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Namun, penggunaan media ini juga memerlukan kreativitas guru agar penyampaian cerita berlangsung menarik dan tidak menimbulkan kejenuhan pada anak. Dalam penelitian ini, media boneka tangan digunakan sebagai media pendukung metode bercerita untuk meningkatkan perhatian dan konsentrasi anak serta membantu anak memahami isi cerita yang disampaikan.

4. Hubungan Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan dengan Kemampuan Menyimak

Kemampuan menyimak anak usia dini dapat berkembang secara optimal apabila pembelajaran disajikan melalui metode yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Penggunaan metode bercerita yang dipadukan dengan media boneka tangan memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret, menarik, dan interaktif sehingga anak lebih mudah memusatkan perhatian pada cerita yang disampaikan.

Media boneka tangan menghadirkan tokoh cerita secara visual sehingga anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga mengamati gerakan dan ekspresi tokoh serta menyimak dialog yang disampaikan. Kondisi tersebut dapat membantu meningkatkan perhatian, pemahaman, dan daya ingat anak terhadap isi cerita. Oleh karena itu, penggunaan metode bercerita melalui media boneka tangan diduga dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, penggunaan metode bercerita melalui media boneka tangan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan menyimak anak usia dini. Hal ini menjadi dasar pelaksanaan penelitian mengenai efektivitas metode bercerita menggunakan media boneka tangan terhadap kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun di TK IT Baitusshalihin, Kota Banda Aceh.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *pre-experimental design* dan rancangan *one-group pretest-posttest design*. Desain ini digunakan untuk mengetahui efektivitas metode bercerita menggunakan media boneka tangan terhadap kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun. Penelitian dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu pemberian tes awal (*pretest*), pemberian perlakuan (*treatment*), dan pemberian tes akhir (*posttest*). Pada tahap awal, anak diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan menyimak sebelum perlakuan. Selanjutnya, anak mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan. Setelah perlakuan selesai, anak diberikan *posttest* untuk mengetahui kemampuan menyimak setelah mengikuti pembelajaran. Perbedaan skor sebelum dan sesudah perlakuan digunakan untuk menganalisis perubahan kemampuan menyimak anak.

Penelitian dilaksanakan di TK IT Baitusshalihin Kota Banda Aceh pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh anak kelompok B di TK IT Baitusshalihin, sedangkan sampel penelitian adalah anak kelas B6 yang berjumlah 20 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling jenuh* apabila seluruh anggota populasi yang ditetapkan dalam penelitian merupakan 20 anak kelas B6 tersebut. Dengan demikian, seluruh anak yang termasuk dalam populasi penelitian dijadikan sampel penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, penilaian kemampuan menyimak sebelum dan sesudah perlakuan, serta dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan menyimak anak berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Indikator kemampuan menyimak meliputi kemampuan memperhatikan cerita, memahami isi cerita, menjawab pertanyaan sesuai dengan isi cerita, dan menceritakan kembali cerita secara sederhana. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, seperti data peserta didik, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun yang disusun berdasarkan indikator penelitian. Penilaian dilakukan terhadap setiap indikator sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan kategori perkembangan anak usia dini yang ditetapkan dalam instrumen penelitian. Skor hasil penilaian selanjutnya diolah untuk memperoleh skor kemampuan menyimak pada tahap *pretest* dan *posttest*. Penyusunan dan penggunaan instrumen perlu memperhatikan kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian serta kejelasan kriteria penilaian agar hasil pengukuran dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Data penelitian dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak *IBM SPSS Statistics*. Analisis data diawali dengan analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran kemampuan menyimak anak sebelum dan sesudah perlakuan, yang meliputi nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Selanjutnya, dilakukan uji normalitas terhadap skor selisih antara *posttest* dan *pretest* untuk menentukan kesesuaian data dengan asumsi normalitas. Uji normalitas dapat dilakukan menggunakan Shapiro–Wilk karena jumlah sampel penelitian sebanyak 20 anak.

Apabila skor selisih berdistribusi normal dan data memenuhi asumsi yang diperlukan, analisis dilanjutkan menggunakan *paired-samples t-test* untuk mengetahui perbedaan rata-rata kemampuan menyimak anak sebelum dan sesudah perlakuan. Apabila asumsi normalitas tidak terpenuhi, analisis alternatif dapat menggunakan uji Wilcoxon *signed-rank*. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi (*p-value*) kurang dari 0,05, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor kemampuan menyimak sebelum dan sesudah perlakuan. Apabila rata-rata skor *posttest* lebih tinggi daripada rata-rata skor *pretest*, hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyimak setelah penerapan metode bercerita menggunakan media boneka tangan. Efektivitas perlakuan diinterpretasikan dengan mempertimbangkan signifikansi statistik, arah perubahan skor, dan besarnya peningkatan yang terjadi. Mengingat penelitian ini menggunakan desain tanpa kelompok kontrol, hasil penelitian diinterpretasikan secara hati-hati karena perubahan skor belum dapat sepenuhnya dipastikan hanya disebabkan oleh perlakuan yang diberikan.

D. Efektivitas Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia 5-6 Tahun

1. Hasil Penelitian

a. Hasil Kemampuan Menyimak Anak Sebelum Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa kemampuan menyimak anak sebelum diberikan perlakuan masih tergolong rendah. Sebagian besar anak belum mampu memusatkan perhatian secara penuh ketika guru menyampaikan cerita. Selain itu, beberapa anak masih mengalami kesulitan memahami isi cerita, menjawab pertanyaan berdasarkan cerita, serta menceritakan kembali isi cerita secara runtut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung sebelumnya belum memberikan stimulasi yang optimal terhadap perkembangan kemampuan menyimak anak. Pembelajaran masih didominasi oleh penyampaian cerita secara verbal tanpa penggunaan media yang mampu menarik perhatian anak sehingga konsentrasi anak mudah teralihkan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Hadi, 2023) yang menyatakan bahwa perkembangan kemampuan menyimak dipengaruhi oleh strategi pembelajaran, lingkungan belajar, dan media yang digunakan guru dalam menyampaikan materi. Penggunaan media yang kurang menarik dapat menyebabkan perhatian anak mudah teralihkan sehingga informasi yang diterima tidak dapat dipahami secara optimal.

b. Hasil Kemampuan Menyimak Anak Setelah Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan

Setelah diberikan perlakuan melalui metode bercerita menggunakan media boneka tangan, hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyimak pada sebagian besar anak. Anak terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran, mampu memusatkan perhatian selama guru

bercerita, memahami isi cerita dengan lebih baik, menjawab pertanyaan secara tepat, serta menceritakan kembali isi cerita menggunakan kalimat sederhana.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media boneka tangan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga anak lebih aktif mengikuti proses pembelajaran. Boneka tangan memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret karena tokoh-tokoh dalam cerita diperagakan secara langsung. Dengan demikian, anak memperoleh rangsangan visual dan verbal yang dapat membantu mereka memahami isi cerita.

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Dhieni, 2011) yang menjelaskan bahwa media boneka tangan dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini melalui kegiatan bermain dan bercerita. Selain itu, (Musfiroh, 2016) menjelaskan bahwa media boneka tangan memiliki kelebihan dalam menarik perhatian, mengembangkan imajinasi, dan meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.

c. Hasil Uji Normalitas

Analisis data diawali dengan melakukan uji normalitas menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistics*. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data memenuhi asumsi distribusi normal yang diperlukan dalam analisis statistik parametrik. Berdasarkan hasil analisis, nilai signifikansi data *pretest* sebesar 0,257 dan data *posttest* sebesar 0,866. Kedua nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 sehingga data *pretest* dan *posttest* tidak menunjukkan penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal berdasarkan pengujian yang dilakukan.

Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa distribusi masing-masing kelompok skor memenuhi kriteria normalitas berdasarkan hasil pengujian. Namun, untuk analisis *paired-samples t-test*, asumsi normalitas yang utama adalah normalitas skor selisih antara *posttest* dan *pretest*. Oleh karena itu, pemeriksaan normalitas skor selisih perlu dilakukan untuk memastikan kesesuaian data dengan asumsi uji yang digunakan.

d. Hasil Uji Paired-Samples t-Test

Setelah dilakukan analisis normalitas, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *paired-samples t-test* untuk mengetahui perbedaan kemampuan menyimak anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*Sig. (2-tailed)*) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dalam pelaporan statistik, nilai tersebut sebaiknya dituliskan sebagai ($p < 0,001$), bukan ($p = 0,000$), karena nilai signifikansi yang ditampilkan oleh perangkat lunak merupakan hasil pembulatan.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis nol (H_0) ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) didukung oleh hasil pengujian. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak anak sebelum dan sesudah penerapan metode bercerita menggunakan media boneka tangan.

Jika dikaitkan dengan nilai rata-rata, skor kemampuan menyimak meningkat dari 7,30 pada *pretest* menjadi 14,25 pada *posttest*. Peningkatan

skor sebesar 6,95 poin tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menyimak anak mengalami perubahan positif setelah diberikan perlakuan. Hasil ini mendukung dugaan bahwa penerapan metode bercerita menggunakan media boneka tangan berpotensi menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ramadani, 2021) yang membahas penggunaan media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Hasil penelitian ini juga dapat dibandingkan dengan penelitian (Mukti, 2017) yang mengkaji pengaruh metode bercerita menggunakan media boneka tangan terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak. Perbandingan tersebut perlu didasarkan pada hasil dan karakteristik penelitian masing-masing agar kesesuaian temuan dapat dijelaskan secara tepat.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita menggunakan media boneka tangan diikuti oleh peningkatan kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun. Peningkatan skor rata-rata dari 7,30 pada *pretest* menjadi 14,25 pada *posttest* menunjukkan adanya perubahan kemampuan menyimak setelah anak memperoleh perlakuan. Perubahan tersebut juga tergambar dari hasil observasi selama pembelajaran. Pada tahap *pretest*, sebagian besar anak masih mengalami kesulitan memusatkan perhatian ketika guru menyampaikan cerita. Anak cenderung mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar, kurang mampu mengikuti alur cerita secara utuh, dan belum dapat menjawab pertanyaan mengenai isi cerita dengan tepat. Selain itu, sebagian anak masih mengalami kesulitan mengingat tokoh maupun menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa sederhana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menyimak anak masih memerlukan stimulasi melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya.

Setelah diterapkan metode bercerita menggunakan media boneka tangan, terjadi perubahan dalam proses pembelajaran. Media boneka tangan mampu menarik perhatian anak sejak awal kegiatan sehingga anak lebih fokus memperhatikan guru ketika menyampaikan cerita. Tokoh-tokoh yang diperagakan melalui boneka tangan membantu anak memahami isi cerita secara lebih konkret karena anak tidak hanya mendengarkan penyampaian secara verbal, tetapi juga memperoleh rangsangan visual yang membuat cerita lebih menarik. Kondisi tersebut dapat membantu anak mengikuti alur cerita, mengenali tokoh, memahami urutan peristiwa, dan mengingat pesan yang terdapat dalam cerita.

Peningkatan kemampuan menyimak juga terlihat ketika kegiatan tanya jawab berlangsung. Setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media boneka tangan, sebagian besar anak mampu menjawab pertanyaan guru dengan lebih tepat dibandingkan sebelum diberikan perlakuan. Anak juga lebih berani menyampaikan jawaban, menyebutkan nama tokoh dalam cerita, serta menceritakan kembali isi cerita menggunakan kalimat sederhana sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media boneka tangan berpotensi membantu anak tidak hanya dalam

memusatkan perhatian, tetapi juga dalam memahami dan mengingat informasi yang diterima melalui kegiatan menyimak.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi data *pretest* sebesar 0,257 dan *posttest* sebesar 0,866, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Meskipun hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua kelompok skor memenuhi kriteria normalitas berdasarkan pengujian yang dilakukan, normalitas skor selisih antara *posttest* dan *pretest* tetap perlu diperiksa untuk memastikan terpenuhinya asumsi *paired-samples t-test*. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi ($p < 0,001$), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak anak sebelum dan sesudah penerapan metode bercerita menggunakan media boneka tangan. Peningkatan rata-rata sebesar 6,95 poin memperlihatkan bahwa perubahan tersebut mengarah pada peningkatan kemampuan menyimak setelah perlakuan.

Temuan penelitian ini dapat dikaitkan dengan pendapat (Dhieni, 2011) mengenai pemanfaatan kegiatan bercerita untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak. Melalui kegiatan bercerita, anak memperoleh kesempatan untuk mendengarkan, memahami, mengingat, dan mengungkapkan kembali informasi yang diterimanya. Ketika kegiatan tersebut dipadukan dengan media boneka tangan, tokoh dan alur cerita dapat disajikan secara lebih menarik sehingga anak memiliki lebih banyak kesempatan untuk memusatkan perhatian dan mengikuti cerita. Penggunaan media tersebut juga sejalan dengan karakteristik belajar anak usia dini yang membutuhkan pengalaman belajar konkret, menyenangkan, dan melibatkan berbagai bentuk rangsangan.

Hasil penelitian ini juga dapat dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang membahas penggunaan media boneka tangan dalam kegiatan bercerita untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan menyimak anak usia dini. Penelitian yang relevan dapat memberikan gambaran mengenai potensi media boneka tangan dalam meningkatkan perhatian, pemahaman isi cerita, kemampuan menjawab pertanyaan, dan kemampuan menceritakan kembali isi cerita. Namun, kesesuaian hasil penelitian perlu ditinjau berdasarkan desain penelitian, karakteristik subjek, indikator yang digunakan, dan hasil analisis masing-masing penelitian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita menggunakan media boneka tangan diikuti oleh peningkatan kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun di kelas B6 TK IT Baitusshalihin Banda Aceh. Media ini dapat menjadi alternatif pembelajaran yang menarik karena membantu menghadirkan cerita secara lebih konkret dan mendorong keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung. Meskipun demikian, penelitian ini menggunakan desain *one-group pretest–posttest* tanpa kelompok kontrol sehingga peningkatan yang ditemukan belum dapat sepenuhnya dipastikan hanya disebabkan oleh perlakuan. Oleh karena itu, hasil penelitian mendukung adanya perubahan positif setelah penerapan metode bercerita menggunakan media boneka tangan, dengan tetap mempertimbangkan keterbatasan desain penelitian.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita menggunakan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 5–6 tahun di kelas B6 TK IT Baitusshalihin Kota Banda Aceh. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan anak dalam memusatkan perhatian, memahami isi cerita, menjawab pertanyaan, serta menceritakan kembali cerita menggunakan bahasa sederhana.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan menyimak meningkat dari 7,30 pada *pretest* menjadi 14,25 pada *posttest*. Hasil *paired-samples t-test* menunjukkan nilai signifikansi ($p < 0{,}001$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak anak sebelum dan sesudah perlakuan. Penggunaan media boneka tangan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk menstimulasi kemampuan menyimak anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru PAUD dalam mengembangkan pembelajaran bahasa yang kreatif dan inovatif serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Destiana, L. (2025). Metode Pembelajaran Anak Usia Dini. Penerbit Universitas Terbuka.
- Depdiknas. (2014). Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dhieni, N. (2011). Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini. Remaja Rosdakarya.
- Fadillah, A. (2021). Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini. Deepublish.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Pedoman Penyelenggaraan Pembelajaran pada PAUD. Kemendikbudristek.
- Marwah, S. (2022). Keunggulan dan Keterbatasan Media Boneka Tangan dalam Pembelajaran PAUD. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 112–125.
- Nasrullah, R. (2015). Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. Simbiosis Rekatama Media.
- Rahelia, P., Suryaningsih, N. M. A., & Cahaya, I. M. E. (2022). Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan. Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, dan Sosial Humaniora (SINTESA), 4. <https://doi.org/10.36002/snts.v4i0.1681>
- Rachmi, T., Rohmawati, D., & Mubaroh, S. L. (2025). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Media Boneka Tangan pada Anak Usia 5–6 Tahun di PAUD Raudho. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1). <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i1.2302>

- Saodi, S., & Irmayani, A. (2021). Metode Bercerita dengan Boneka Tangan untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak. *SMART KIDS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 19–27. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v3i1.72>
- Sari, M. P., & Nugraha, R. (2022). Pembelajaran Bahasa yang Menarik untuk Anak Usia Dini. Remaja Rosdakarya.
- Suryana, D. (2018). Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini. Alfabeta.
- Yuliani, N., dkk. (2022). Prinsip Belajar Sambil Bermain dalam PAUD. Deepublish.